

## BAHASA SUNDA DIALEK PRIANGAN

E. Zaenal Arifin

Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: [zaenalarifin\\_48@yahoo.com](mailto:zaenalarifin_48@yahoo.com)

Blog: [zaenalarifin28.wordpress](http://zaenalarifin28.wordpress)

### ABSTRACT

*This research "The Sundanese Dialect Priangan" aims to collect and analyze the data of Sundanese vocabularies, phrases, and sentences commonly used in Priangan (Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, and Ciamis). The method used is a qualitative descriptive method. The theory used is Sociolinguistics, mainly related to variations in language, manner, barrel, and dialects as well as pragmatics, such as speech acts locutionary, illocutionary, and perlocutionary, and also the principle of cooperation, such as the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevancy, and maxim of manner. Due to the feudal system in some ethnic groups in Indonesia and the Balinese caste system in ancient times, in Sundanese society also appears stages in language (railroad-rafter Language). There are different vocabularies, phrases, and sentences that are different from the Banten dialect, Cirebon dialect, and others, especially in the writing, using, and pronunciation.*

**Keywords:** *variety of languages, dialects, varieties, barrel, harsh, moderate, polite.*

### ABSTRAK

Penelitian "Bahasa Sunda Dialek Priangan bertujuan menghimpun dan menganalisis data kosakata, ungkapan, dan kalimat bahasa Sunda yang lazim digunakan di daerah Priangan (Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis}. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Sociolinguistik dan Pragmatik, terutama yang berkaitan dengan variasi bahasa, ragam, laras, dan dialek serta tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan juga Prinsip Kerja Sama, seperti maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Akibat adanya sistem feodal pada beberapa suku di Indonesia dan sistem kasta pada masyarakat Bali zaman dulu, dalam masyarakat Sunda juga muncul penjenjangan dalam bahasa (*Undak-Usuk Basa*). Ditemukan kosakata, ungkapan, dan kalimat yang berbeda dengan Dialek Banten, Dialek Cirebon, dan lain-lain, terutama dalam penulisan, pemakaian, dan pengucapan.

**Kata kunci:** *variasi bahasa, dialek, ragam, laras, kasar, sedeng, lemes.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Salah satu konsep dasar di dalam Sociolinguistik yang harus kita pahami adalah gagasan tentang bahasa dan ragam (variasi) bahasa. Karena bahasa bukanlah sesuatu yang monolitik atau yang tunggal, jadi bahasa mesti mengandung keragaman.

Sociolinguistik memang menitikberatkan perhatian pada segi sosial bahasa, tetapi segi individual juga tidak dilupakan. Ini berarti bahwa meskipun bahasa menjadi milik masyarakat besar dan merupakan tingkah laku masyarakat besar, tentu ada kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat besar yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri tersendiri, yang berbeda dari tingkah laku masyarakat besar itu. Sociolinguistik melihat sebuah bahasa menjadi terpecah-pecah oleh kelompok-kelompok kecil. Bahasa kelompok kecil inilah yang sering disebut “dialek”.

Bahasa ibu orang Sunda adalah bahasa Sunda. Namun, karena secara geografis wilayah Sunda terdiri atas beberapa kabupaten dan kota, timbul pertanyaan berikut, bahasa Sunda yang seperti apa yang digunakan oleh masyarakat Sunda yang tinggal di daerah Priangan (Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis). Apakah wujud bahasa Sunda Dialek Priangan sama dengan bahasa Sunda Dialek non-Priangan, seperti Dialek Cirebon, Dialek Banten, dan dialek-dialek Sunda yang lain?

Bahasa Sunda Dialek Priangan dikenal sebagai Bahasa Sunda Dialek Bandung atau bahasa Sunda selatan. Keberadaan bahasa Sunda Dialek Bandung ini dianggap pamor dan kekuatannya makin meningkat ketika pada 1872 pemerintah Kolonial Belanda membakukan bahasa Sunda Dialek Bandung sebagai bahasa Sunda standar di wilayah Keresidenan Jawa Barat yang diberlakukan di lingkungan pemerintahan dan kaum menak pribumi.

Dialek itu kemudian dijadikan sebagai bahasa baku (*lulugu*) bahasa Sunda. Bahasa Sunda Dialek Bandung ini kemudian hidup subur di wilayah Priangan (Bandung, Cianjur,

Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis) sehingga dikenal juga sebagai bahasa Sunda Dialek Priangan (<http://www.bola.kompas.com/read/13/02.2016>). (<http://www.index.htmlasep-abah.blogspot.com/p/bahasa-sunda>. (diakses 13/02/2016)

Bahasa Sunda Dialek Priangan yang dikenal sebagai bahasa Sunda terhalus memiliki perbedaan dari dialek-dialek bahasa Sunda yang lain. Itulah sebabnya, perbedaan-perbedaan tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang mendasari penulisan artikel ilmiah ini sebagai berikut.

1. Bagaimanawujud ragam bahasa Sunda Dialek Priangan?
2. Bagaimanaperbedaan kelas sosial dalam bahasa Sunda Dialek Priangan?

### **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan utama penulisan artikel ilmiah ini adalah

1. untuk mengetahui wujud ragam bahasa Sunda Dialek Priangan;
2. untuk mengetahui perbedaan kelas sosial dalam bahasa Sunda Dialek Priangan.

### **KERANGKA TEORI**

Sumarsono (2013: 43) mengatakan bahwa kelas sosial (*social class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan, seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya.

Seorang individu cenderung mempunyai status sosial yang lebih dari satu macam. Misalnya, si Pulan adalah seorang bapak di keluarganya, yang juga berstatus sosial sebagai guru. Jika dia guru yang berstatus PNS, dia juga masuk ke dalam kelas pegawai negeri. Jika

dia seorang sarjana, dia bisa masuk kelas sosial golongan “terdidik”. Begitulah, kita juga mengenalkan kelas pegawai, kelas buruh, kelas manajer, kelas pedagang, dan kelas petani.

Bahasa adalah salah satu produk kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dalam kaitannya dengan ihwal kebudayaan, Nababan (1984:48) menegaskan bahwa kebudayaan itu melingkupi segala aspek dan unsur kehidupan manusia. Nababan mengelompokkan definisi kebudayaan yang dibuat oleh para pakar menjadi empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*); (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia; dan (4) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Itulah sebabnya, Nababan (1984:49) dengan tegas menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan terlestarikan. Dengan kata lain, kebudayaan itu adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan, dan tradisi yang biasa dilakukan dan termasuk juga alat interaksi atau alat komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat komunikasi nonverbal lainnya. Jadi, bahasa Sunda Dialek Priangan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Priangan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Dialektologi atau ilmu dialek semula hanya memperhatikan perbedaan kosakata berdasarkan letak geografis suatu daerah. Namun, lambat laun muncullah penelitian yang juga memasukkan unsur pendidikan dan dimensi sosial dalam penggunaan bahasa.

Menurut Bernstein, ( dalam Sumarsono, 2013:51), ragam bahasa terbagi menjadi dua ragam besar, yaitu ragam bahasa penutur yang juga terbagi menjadi dua, yaitu kode terperinci atau kode terurai (*elaborated code*) dan kode terbatas (*restricted code*).

Kodeterperinci atau kode terurai itu sering digunakan dalam situasi formal atau dalam diskusi akademik. Kode ini menekankan sifat khas penutur sebagai seorang individu yang mandiri. Kode ini juga bebas konteks, artinya tidak bergantung pada ciri-ciri konteks ekstralinguistik, atau nonke-bahasaan. Secara kebahasaan, ia memiliki ciri antara lain penggunaan klausa bawahan atau anak kalimat, kata kerja pasif, adjektif, adverbial, serta kata sambung secara eksplisit. Sebaliknya, kode terbatas dikemukakan oleh Sumarsono (2013:52), yaitu cenderung digunakan dalam situasi informal, dan dalam lingkungan keluarga atau antarteman.

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf adalah ahli Sosiolinguistik yang mempunyai hipotesis yang lebih dikenal dengan Hipotesis Sapir-Whorf sebagai berikut. Bahasa ibu (*native language; mother tongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang memaksa si penutur menggolong-golongkan dan membentuk konsep tentang berbagai gejala dalam dunia luar itu berdasarkan bahasa ibunya. Dengan demikian, bahasa ibu dapat memengaruhi masyarakat, bahkan mengendalikan pandangan penuturnya terhadap dunia luar. Cara berpikir masyarakat, benar-benar ditentukan oleh bahasa.

Berikut adalah bukti-bukti yang diberikan oleh Hipotesis Sapir-Whorf.

1. Lingkungan fisik tempat suatu masyarakat hidup dapat dicerminkan dalam bahasanya. Artinya, lingkungan dapat memengaruhi bahasa masyarakat itu sendiri, biasanya dalam perbedaan leksikon atau pembendaharaan katanya.
2. Lingkungan sosial dapat juga dicerminkan dalam bahasa dan sering berpengaruh pada struktur kosakata. Misalnya, istilah kekerabatan dalam bahasa Sunda berbeda dari istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa.
3. Adanya lapisan masyarakat feodal dan kasta menimbulkan pula pengaruh dalam bahasa. Seperti yang sudah kita lihat, akibat adanya sistem feodal pada beberapa suku di Indonesia dan sistem kasta pada masyarakat Bali zaman dulu, dalam masyarakat itu muncul penjenjangan dalam bahasa.
4. Di samping lingkungan dan struktur sosial, nilai-nilai masyarakat (*social value*)

dapat pula berpengaruh pada bahasa masyarakat itu sendiri.

### **Tindak Tutur (*Speech act*)**

Tindak tutur(*Speech act*), atau *language act*, atau *linguistic act* (Searle, 1983:254 dalam Muhajir, 2016:1) adalah kegiatan bertutur yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan, atau ucapan ‘selamat’, selalu disertai dengan tindakan atau maksud tertentu.

Kemudian, Austin (dalam Muhajir, 2016:2) membagi tindak tutur menjadi tiga komponen dasar, yaitu

- (1) Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang diucapkan seseorang, sesungguhnya orang itu melakukan sesuatu: bukan semata-mata mengutarakan ujaran (lokusi), melainkan selalu mengandung maksud atau tujuan yang tersurat atau yang tersirat dalam ucapannya itu.
- (2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi. seperti menyampaikan informasi, atau memperoleh informasi, memerintah, memprotes, mengeluh, memperingatkan, berjanji, memuji, menyampaikan penyesalan, atau menyatakan terima kasih.
- (3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah mendorong atau mendesakkan pengaruh kepada lawan bicara untuk melakukan atau berbuat sesuatu.

### **Prinsip Kerja Sama**

Prinsip Kerja Sama Grice ada empat, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)**

Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu

- a) sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan;
- b) sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif, memadai, dan seformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi yang sungguh-sungguh melebihi yang diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Misalnya:

- (1) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”
- (2) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding Lagi sekarang di Las Vegas, Amerika Serikat!”

Tuturan (1) dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasi seperti ditunjukkan pada tuturan (2) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai dengan yang digariskan maksim ini, tuturan seperti pada (2) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice.

## 2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu

- a) jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar;
- b) jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Misalnya:

- (3) “Silakan mencontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”
- (4) “Jangan mencontek, nilainya bisa E nanti!”

Tuturan (3) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (3) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan sesuatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya melakukan pencontekan pada saat ujian berlangsung. Tuturan (4) lebih logis dan lazimnya dosen akan menghukum mahasiswanya yang mencontek dengan nilai E.

### 3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya.

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu perlu dicermati tuturan (5) berikut.

(5)Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”

Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa.”

Cuplikan pertuturan pada (5) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Semar, yakni “*Hamba bersedia, ya Dewa,*” benar-benar merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya, yakni “*Namun, sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati.*” Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

#### 4. Maksim Pelaksanaan atau Cara (*The Maxim of Manner*)

Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu

- a) hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar;
- b) hindarilah ketaksaan;
- c) usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele);
- d) usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan itu, tuturan (6) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

- (6) (Kakak) “Ayo, cepat dibuka!”  
(Adik) “Sebentar dulu, masih dingin.”

Kalimat (6) dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya. Cuplikan tuturan (6) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah, dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur Kakak yang berbunyi “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian, karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula, tuturan yang disampaikan si mitra tutur Adik, yakni “*Sebentar dulu, masih dingin*” mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi

maksim pelaksanaan atau maksim cara dalam Prinsip Kerja Sama Grice. (**Error!Hyperlink reference not valid.** 09/08/2016).

## PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sociolinguistik selalu mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat. Terdapat hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut ragam atau dialek dan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misalnya, untuk kegiatan pemerintahan seseorang menggunakan bahasa baku, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang lebih sopan, dan berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa sehari-hari.

Ragam regional adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh latar belakang asal (geografis) pemakai bahasa. Ragam regional disebut juga sebagai ragam geografis. Batas perbedaan itu bertepatan dengan batas-batas alam, seperti laut, sungai, gunung, jalan raya, dan hutan. Secara linguistik, terdapat percampuran bahasa apabila letak regional tersebut berdampingan. Dalam ragam bahasa tersebut, terdapat variasi bahasa. Sebuah variasi disebut dialek apabila dicirikan oleh adanya kesalingmengertian (*mutual intelligible*). Sebagai contoh, dalam bahasa Sunda dikenal bahasa Sunda Dialek Priangan, Dialek Cianjur, Dialek Banten, dan sebagainya. Ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor regional ditandai oleh perbedaan dalam tata bunyi, perbendaharaan kata (meskipun tidak banyak), dan intonasi. Namun, para pengguna berbagai dialek bahasa Sunda tersebut masih dapat mengenali kosakata dan ungkapan yang sering digunakan oleh saudaranya yang menggunakan dialek berbeda (kesaling-mengertian (*mutual intelligible*)). Singkatnya, pengguna bahasa Sunda Dialek Priangan masih dapat memahami bahasa Sunda Dialek Banten dan Dialek Cirebon, misalnya.

Dengan kata lain, itulah ciri penting suatu dialek, yaitu adanya kesalingmengertian (*mutual intelligible*). Jadi, untuk dapat dikatakan dialek, pemakai Dialek Priangan harus

mengerti jika pemakai Dialek Banten menggunakan bahasa Sunda Dialek Banten, dan begitu juga sebaliknya.

### **Dialek Sosial**

Sosiologi telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggal, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya. Semua kelompok sosial itu mempunyai potensi untuk mempunyai “bahasa” dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, bahasa kelompok itu menjadi dialek sosial atau *social dialect* disingkat menjadi *sosiolect*, yang diindonesiakan menjadi sosiolek, atau sekurang-kurangnya setiap kelompok mempunyai “variasi” bahasa sendiri.

### **Ragam Bahasa**

Dalam hal bahasa, ragam baku mengacu kepada ragam bahasa bermutu, yang oleh pemakainya dihargai lebih tinggi jika dibandingkan dengan ragam-ragam yang lain yang ada dalam bahasa itu.

Ragam baku secara linguistik atau secara kebahasaan adalah dialek juga, baik dialek regional maupun dialek sosial. Ragam itu menjadi baku karena prestise sosial (*social prestige*) tertentu. Secara linguistik, semua bahasa atau semua dialek adalah sama, yaitu sama-sama terdiri atas bunyi-bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh organ-organ tutur (*organ of speech*). Kemudian, karena faktor sosial yang ada di luar bahasa, dialek itu menjadi ragam baku.

Faktor penentu ragam baku pada bahasa Sunda adalah dipakainya ragam atau variasi bahasa dikalangan terdidik atau ilmuwan. Golongan ilmuwan biasanya menggunakan ragam baku dengan cermat. Di samping itu, ilmuwan Sunda ini dianggap oleh masyarakat kebanyakan sebagai golongan yang terdiri atas orang-orang yang

berpengetahuan, lebih dari orang kebanyakan. Nilai tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap penutur itu memberikan prestise kepada ragam bahasanya. Prestise itu mungkin juga diperoleh karena suatu dialek itu mempunyai peranan penting di kalangan masyarakat luas.

### **Diglosia dan Ragam Baku**

Pada umumnya, dalam suatu bahasa hanya ada sebuah ragam baku. Namun, ditemukan juga situasi yang unik dalam beberapa bahasa, yaitu ditemukan ada dua ragam baku yang sama-sama diakui dan dihormati, tetapi fungsi dan pemakaiannya berbeda. Situasi yang demikian itu disebut diglosia. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Marçais (Fasold, 1984) dan menjadi terkenal karena dipakai oleh Ferguson (1959) ketika ia berbicara tentang bahasa Arab. Dia melihat adanya ragam bahasa Arab dalam Alquran yang berbeda bentuk dan fungsinya dengan ragam Bahasa Arab sehari-hari yang dipakai dalam percakapan. Jadi, diglosia (menurut Ferguson) adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus karena adanya dua ragam bahasa berbeda berdampingan, dan setiap ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu.

Dalam beberapa bahasa daerah terdapat tingkat-tingkat bahasa, seperti dalam bahasa Sunda yang disebut *undak-undak*, dan juga dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Di Jawa dikenal ada bahasa *ngoko* (tingkat paling rendah), *krama* (tingkat tengah), *krama inggil* (tingkat tinggi). Di Bali kita kenal istilah *sor* (tingkat rendah) dan *singgih* (tingkat tinggi). Keduanya mempunyai ukuran baku masing-masing, dan diakui oleh masyarakat pemakainya.

Bahasa Sunda Dialek Priangan dikenal dengan dialek bahasa Sunda yang sangat halus di antara dialek Sunda lainnya. Berdasarkan letak geografisnya, Dialek Priangan terletak di daerah pegunungan, yang bercuaca dingin, dan sebagian besar masyarakatnya

bertani. Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan memiliki dialek bahasa yang halus.

Dalam kenyataan sehari-hari, kita dapat dengan mudah menemukan ragam bahasa karena pengaruh sosial, atau disebut juga dengan ragam sosial. Status sosial masyarakat, baik segi usia tua atau muda, pria atau wanita, kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat jelata, semua memiliki potensi untuk memiliki bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok yang lain. Contoh dalam bahasa Sunda dialek Priangan, penyebutan kata *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek* untuk diri sendiri menggunakan kata *pun* di depannya, yaitu *pun bapak*, *pun biang*, *pun aki*, *pun nini*, tetapi untuk orang lain dengan menggunakan kata *tuang*, yaitu *tuang ibu*, *tuang rama*, *tuang raka*, *tuang rai*.

Perbedaan ragam bahasatersebut, juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya. Suatu bahasa yang dipergunakan oleh penutur asli memiliki perbedaan dengan penutur bukan asli. Pada saat penutur berkomunikasi secara tertulis, dia menggunakan pola kalimat yang efektif dan tanda baca yang tepat. Kalau dia menggunakan bahasa lisan, dia sangat memerhatikan tinggi rendahnya nada suara.

Seorang penutur tentu akan melihat terlebih dahulu siapa lawan bicaranya, apakah lebih muda usia atau lebih rendah strata sosialnya. Dialek yang sama bisa digunakan apabila lawan bicara kita berasal dari daerah yang sama, misalnya orang Tasikmalaya dan Ciamis dapat berbicara dengan orang dari daerah Priangan yang lain.

Dalam hal tingkatan bahasa, hingga tahun 1600-an, orang Sunda sama sekali tidak mengenal *undak-usuk* (tingkatan) dalam berbahasa. Menurut Ajip Rosidi, pada masa era Kerajaan Sunda seperti Pajajaran berjaya, bahasa Sunda adalah bahasa yang sangat egaliter dan demokratis. Tidak ada perbedaan kasta dan regional, seperti antara bahasa Sunda rakyat dan bahasa Sunda kerajaan. Buktinya, semua naskah yang berasal dari masa Kerajaan Sunda Abad Ke-16 seperti Sanghyang Siksakandang Karesian (1518) dan Carita Parahyangan (sekitar 1580) menggunakan bahasa Sunda yang sangat egaliter.

Setelah tahun-tahun tersebut (sekitar 1580), bahasa Sunda tua yang egaliter mulai dihilangkan. Bahasa dan tulisan Sunda diatur oleh *undak usuk basa* sehingga pada awal abad ke-20 bahasa Sunda telah terbentuk dalam kasta-kasta seperti bahasa *lemes pisan* (halus sekali), *lemes* (halus), *sedeng* (sedang), *kasar* (kasar), dan *kasar pisan* (kasar sekali). Ada pula yang membagi *undak usuk basa* dengan *basa loma* (kasar), *basa lemes(sedeng, untuk diri sendiri)*, dan *basa lemes* (untuk orang lain).

### **Laras dan Dialek**

Istilah laras (*register*) digunakan secara luas dalam Sociolinguistik untuk mengacu ke ragam menurut pemakaian yang berlainan dengan dialek atau ragam menurut pemakai (Halliday, McIntosh, dan Stevens, 1964). Perbedaan ini dibutuhkan karena orang yang sama dimungkinkan untuk menggunakan butir bahasa yang amat berbeda untuk menyatakan maksud yang kurang lebih sama pada peristiwa yang berbeda, dan konsep dialek tidak dapat diperluas secara masuk akal agar mencakup variasi semacam ini. Misalnya, dalam penulisan sebuah surat kita dapat memulai dengan *Saya menulis untuk memberitahu Saudara bahwa ...*, tetapi orang lain mungkin menulis *Saya hanya ingin memberitahukan kepada Anda bahwa ...* Contoh-contoh semacam ini dapat digandakan terus tanpa akhir dan menunjukkan bahwa jumlah variasi yang disebabkan oleh perbedaan laras (jika laras itu agak dapat dikualifikasikan) dapat dibandingkan dengan variasi yang disebabkan oleh perbedaan dialek.

Perbedaan laras setidaknya bersifat tiga dimensi. Model lain yang dipakai secara luas diajukan oleh Hymes (1972) yang tidak kurang dari tiga belas variabel terpisah menentukan pokok kebahasaan yang dipilih oleh seorang penutur, selain variabel dialek. Model ini sangat meragukan meskipun jumlah ini mencerminkan semua kerumitan perbedaan laras. Meskipun demikian, setiap model ini memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mencari dan menemukan dimensi perbedaan dan kesamaan yang relevan. Misalnya, hubungan antara penutur dan penerima melibatkan lebih dari satu

dimensi semacam itu, termasuk dimensi kekuasaan yang digunakan untuk menentukan apakah penerima derajatnya di bawah, sejajar, atau lebih tinggi daripada penuturnya; dan ada juga dimensi disebut solidaritas yang secara relatif membedakan antara hubungan yang dekat dan yang jauh. Dalam bahasa Inggris penutur mencari dan menempatkan hubungannya dengan penerima berdasarkan dua dimensi yang umumnya dengan cara memilih istilah panggilan, seperti *Mr, Smith, Sir, John, Mrs,* dan *Doctor*.

Diglosia (diglossia) adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas varian-varian bahasa yang ada. Satu varian diberi status tinggi dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, varian lain mempunyai status rendah dan dipergunakan untuk komunikasi tidak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan (Kridalaksana, 2008:50). Atau, diglosia adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat, tetapi setiap bahasa mempunyai fungsi atau peranan yang berbeda dalam konteks sosial. Ada pembagian peranan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan terlihat dengan adanya ragam tinggi dan rendah, digunakan dalam ragam sastra dan tidak, dan dipertahankan dengan tetap ada dua ragam dalam masyarakat dan dilestarikan lewat pemerolehan dan belajar bahasa.

Chaer dan Agustina (1995:48) menerangkan bahwa Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Bila disimak, definisi Ferguson memberikan pengertian berikut.

- (1) Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, yang selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama ( lebih tepat ragam-ragam utama) dari suatu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain.
- (2) Dialek-dialek utama itu diantaranya bisa berupa sebuah dialek standar atau sebuah standar regional.
- (3) Ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri-ciri

- a.sudah sangat terkodifikasi;
- b.gramatikalnya lebih kompleks;
- c.merupakan wahana kesustraan tertulis yang sangat luas dan dihormati;
- d.dipelajari melalui pendidikan formal;
- e.digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal;
- f.tidak digunakan oleh lapisan masyarakat manapun untuk percakapan sehari-hari.

### ***Undak Usuk Basa ‘Tingkat-Tingkat Berbahasa’***

Budaya Jawa pada masa Kerajaan Mataram-Islam sangat berpengaruh terhadap bahasa Sunda, terutama di wilayah Priangan. Di wilayah ini terdapat *undak-usuk* atau tingkatan berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa *loma/sedeng*, hingga bahasa kasar.

### **Perbedaan Bahasa Sunda Banten dan Bahasa Sunda Priangan**

Bahasa Sunda yang berada di Banten, serta yang berada di daerah Priangan (Garut, Tasikmalaya, Bandung, dan Ciamis) memiliki beberapa perbedaan. Perbedaannya meliputi pengucapan dan kosakatanya. Bahasa Sunda Banten (Rangkasbitung, Lebak, Pandeglang) digolongkan sebagai bahasa Sunda kasar, sedangkan bahasa Sunda Priangan tergolong bahasa Sunda halus.

Berikut beberapa contoh Bahasa Sunda Banten dan Bahasa Sunda Priangan.

Sunda Dialek Banten: *“Jeuuh aing mah embung jasa jadi doang jelma nu kedul!”*

Sunda Dialek Priangan: *“Euleuh abdi mah alim pisan janten siga jelma nu ngedul!”*

Bahasa Indonesia: *“Wah saya sangat tidak mau menjadi orang yang malas!”*

Ketika mengajak kerabat untuk makan (misalkan nama kerabat adalah Eka):

Sunda Dialek Banten: *“Teh Eka, maneh arek hakan teu?”*

Sunda Dialek Priangan: “*Teh Eka, palay tuang henteu?*”

Bahasa Indonesia: “*(Kak) Eka, mau makan tidak?*”

Ketika sedang berbelanja:

Sunda Dialek Banten: “*Lamun ieu dangdeur na sabrahaan mang? Tong mahal jasa.*”

Sunda Dialek Priangan: “*Ari ieu sampeu na sabarahaan mang? Ulah mahal teuing atuh.*”

Bahasa Indonesia: “*Kalau (ini) harga singkongnya berapa Bang? Jangan mahal-mahal ya.*”

Ketika sedang menunjuk:

Sunda Dialek Banten: “*Eta diditu maranehna orok aing*”

Sunda Dialek Priangan: “*Eta nu palih ditu, aranjeunana rereancangan abdi.*”

Bahasa Indonesia: “*Mereka semua (di sana) adalah teman saya*”

Meski berbeda pengucapan dan kalimat, bukan berarti beda bahasa, hanya berbeda dialek. Berbeda halnya dengan bahasa Sunda Priangan yang telah terpengaruh dari kerajaan Mataram. Hal itu yang menyebabkan bahasa Sunda Dialek Priangan, memiliki beberapa tingkatan. Sementara bahasa Sunda Dialek Banten, tidak memiliki tingkatan. Penutur aktif bahasa Sunda Dialek Banten saat ini, contohnya adalah orang-orang Sunda yang tinggal di daerah Banten bagian selatan (Pandeglang, Lebak). Sementara masyarakat tradisional pengguna dialek ini adalah suku Baduy di Kabupaten Lebak. Wilayah Utara Banten, seperti Serang, umumnya menggunakan bahasa campuran (*multilingual*) antara bahasa Sunda dan Jawa. (<https://kangdheris.wordpress.com/.../undak-usuk-bahasa/> Diunduh 21/02/2016) (<http://www.archive.kaskus.co.id> (diunduh 21/02/2016))

## Perbedaan Bahasa Sunda Cirebon dan Bahasa Sunda Priangan

Bahasa Sunda Cirebon memiliki ragam percakapan yang tidak jauh dengan bahasa Sunda Priangan pada umumnya, tetapi kedekatan wilayah secara geografis membuat bahasa Sunda dialek tersebut secara langsung menggunakan kosakata bahasa Cirebonan.

Berikut ditampilkan percakapan antara masyarakat asli Cirebon dan masyarakat pendatang Batak.

Si Ucok: "*Pa Haji, sendal kami leungit Pa Haji*"

Pa Haji: "*Patuker (tertukar) meureun Bang*"

Si Ucok: "*Bah...! Siapa pula eta Pa Tuker?? Wah kudu dibantai ku kami!*"

Pa Haji: "*Doh si Abang, patuker teh pahili*"

Si Ucok: "*Bah! Duaan jeung si Pa Hili??? Wah duanana ku kami kudu dibantai..!*"

Pa Haji: "*Jeh dibere nyaho teh teu ngarti-ngarti nyaneh mah, \*bari ngaleos Sewot.\**"

### Artinya dalam Bahasa Indonesia

Si Ucok: "Pak Haji, sendal saya hilang Pak Haji!"

Pa Haji: "Patuker (Tertukar) mungkin Bang!"

Si Ucok: "Bah! Siapa pula itu Pak Tuker?? Wah harus diberi pelajaran sama saya..!"  
(Ucok tidak mengerti Patuker, dan dikira nama orang "Pak Tuker")

Pa Haji: "Duh si Abang, patuker itu pahili (tertukar)"

Si Ucok: "Bah! berduaan dengan si Pak Hili??? Wah dua-duanya oleh saya harus diberi pelajaran!"

Pa Haji: "Jeh dikasih tahu kamu mah tidak ngerti-ngerti, \*sambil sewot\*

### Penjelasan

Walaupun bahasa Sunda Dialek Cirebon ini hampir serupa dengan bahasa Sunda baku atau bahasa Sunda Priangan, ada beberapa kosakata yang berbeda. Penggunaan kata *kami* untuk menyebut *saya* yang berbeda dengan bahasa Sunda Dialek Priangan yang menggunakan kata *abdi* dan juga ada beberapa kata, seperti *kumadeh* yang berarti *bagaimana*, yang berbeda dengan bahasa Sunda Dialek Priangan yang menggunakan kata *kumaha*.

Bahasa Sunda Dialek Priangan menggunakan istilah *anjeunna* atau *manehna* untuk menyatakan *dia* atau *beliau* dalam bahasa Indonesia, sementara bahasa Sunda Dialek Cirebon menggunakan kata *nyaneh*.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, ada nuansa yang terasa asing pada penggunaan bahasa Sunda seperti itu. Bahasa yang digunakan dalam bahasa Sunda Dialek Priangan itu, di dalam bahasa Sunda Dialek Cirebon seperti terjadi distorsi dan akulturasi dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa Sunda Cirebon itu sudah berabad-abad digunakan.

{[https://www.id.wikipedia.org/wiki/ Bahasa\\_Sunda\\_Cirebon/Diunduh 09/08/2016](https://www.id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda_Cirebon/Diunduh_09/08/2016)}

Berikut disajikan daftar kosakata *Undak-Usuk* bahasa Sunda Dialek Priangan.

**UNDAK-USUK BASA  
(BASA LOMA, BASA SEDENG, DAN BASA LEMES)**

<b>Basa Loma</b> <b>‘akrab’</b>	<b>Basa Lemes Sedeng</b> <b>‘halus’ (untuk diri sendiri)</b>	<b>Basa Lemes</b> <b>‘halus’ (untuk orang lain)</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<i>abus, asup</i>	<i>lebet</i>	<i>lebet</i>	masuk
<i>acan, tacan, encan</i>	<i>teu acan</i>	<i>teu acan</i>	belum
<i>adi</i>	<i>adi</i>	<i>rai, rayi</i>	adik
<i>ajang, keur, pikeun</i>	<i>kanggo</i>	<i>haturan</i>	untuk
<i>ajar</i>	<i>ajar</i>	<i>wulang, wuruk</i>	mengajar
<i>aji, ngaji</i>	<i>ngaji</i>	<i>ngaos</i>	mengaji
<i>akang</i>	<i>akang</i>	<i>engkang</i>	kakak / abang

<i>aki</i>	<i>pun aki</i>	<i>tuang eyang</i>	kakek
<i>aku, ngaku</i>	<i>aku, ngaku</i>	<i>angken, ngangken</i>	mengaku
<i>alo</i>	<i>pun alo</i>	<i>kapiputra</i>	keponakan
<i>alus</i>	<i>sae</i>	<i>sae</i>	bagus
<i>ambeh, supaya, sangkan</i>	<i>supados</i>	<i>supados</i>	supaya
<i>ambek</i>	<i>ambek</i>	<i>bendu</i>	marah
<i>ambeu, ngambeu</i>	<i>ngambeu</i>	<i>ngambung</i>	mencium
<i>amit, amitam</i>	<i>permios</i>	<i>permios</i>	permisi
<i>anggel</i>	<i>bantal</i>	<i>bantal, kajang mastaka</i>	bantal
<i>anggeus, enggeus</i>	<i>rengse</i>	<i>parantos</i>	sudah
<i>anjang, nganjang</i>	<i>ngadeuheus</i>	<i>natamu</i>	bertamu
<i>anteur, nganteur</i>	<i>jajap, ngajajapkeun</i>	<i>nyarengan</i>	mengantar
<i>anti, dago, ngadagoan,</i>	<i>ngantosan</i>	<i>ngantosan</i>	menunggu
<i>arek</i>	<i>bade, seja</i>	<i>bade, seja</i>	mau / akan
<i>ari</i>	<i>dupi</i>	<i>dupi</i>	jika
<i>asa, raraan</i>	<i>raraosan</i>	<i>raraosan</i>	perasaan
<i>asal</i>	<i>kawit</i>	<i>kawit</i>	asal
<i>aso, ngaso</i>	<i>ngaso</i>	<i>leleson</i>	istirahat /rilex

<i>atawa</i>	<i>atanapi</i>	<i>atanapi</i>	atau
<i>atoh, bungah</i>	<i>bingah</i>	<i>bingah</i>	gembira
<i>awak</i>	<i>awak</i>	<i>salira</i>	badan
<i>awewe</i>	<i>awewe</i>	<i>istri</i>	perempuan
<i>babari, gampang</i>	<i>gampil</i>	<i>gampil</i>	mudah
<i> baca</i>	<i>aos</i>	<i>aos</i>	baca
<i>badami</i>	<i>badanten</i>	<i>badanten</i>	berunding
<i>bae, keun bae</i>	<i>sawios, teu sawios</i>	<i>sawios, teu sawios</i>	biarkan
<i>bagea</i>	<i>bagea</i>	<i>haturan</i>	selamat
<i>baheula</i>	<i>kapungkur</i>	<i>kapungkur</i>	zaman dahulu
<i>baju</i>	<i>baju</i>	<i>raksukan, anggoan</i>	baju
<i>bakti</i>	<i>baktos</i>	<i>baktos</i>	bakti
<i>balik, mulang</i>	<i>wangsul</i>	<i>mulih</i>	pulang
<i>balur</i>	<i>balur</i>	<i>lulur</i>	lulur
<i>bangga</i>	<i>sesah</i>	<i>sesah</i>	susah
<i>bapa</i>	<i>pun bapa</i>	<i>tuang rama</i>	bapak
<i>bareng, reujeung</i>	<i>sareng</i>	<i>sareng</i>	dengan
<i>bareto</i>	<i>kapungkur</i>	<i>kapungkur</i>	zaman dahulu
<i>batuk</i>	<i>bantuk</i>	<i>bohgoy</i>	batuk
<i>batur</i>	<i>babaturan</i>	<i>rerencangan</i>	orang lain
<i>bawa</i>	<i>bantun</i>	<i>candak</i>	bawa
<i>beak</i>	<i>seep</i>	<i>seep</i>	habis

<i>beda</i>	<i>benten</i>	<i>benten</i>	beda
<i>beja</i>	<i>wawartos</i>	<i>wawartos</i>	kabar
<i>bener, enya</i>	<i>leres</i>	<i>leres</i>	benar
<i>bengek, mengi</i>	<i>asma</i>	<i>ampeg</i>	asma
<i>bere, mere</i>	<i>maparin, masihan</i>	<i>ngahaturaan, ngaleler</i>	memberi
<i>berekah</i>	<i>pangesto, pangestu</i>	<i>damang, wilujeng</i>	berkah/ berkat
<i>beuki</i>	<i>beuki, seneng</i>	<i>sedep</i>	suka
<i>beulah</i>	<i>palih</i>	<i>palih</i>	patah
<i>beuli, meuli</i>	<i>meser</i>	<i>ngagaleuh</i>	beli
<i>beunang</i>	<i>kenging</i>	<i>kenging</i>	dapat
<i>beungeut</i>	<i>beungeut</i>	<i>pameunteu, raray</i>	muka
<i>beurang</i>	<i>siang</i>	<i>siang</i>	siang
<i>beurat</i>	<i>abot</i>	<i>abot</i>	berat
<i>beuteung</i>	<i>padaharan</i>	<i>patuangan, lambut</i>	perut
<i>bibi</i>	<i>pun bibi</i>	<i>tuang bibi</i>	bibi /tante
<i>bikeun, mikeun</i>	<i>maparinkeun</i>	<i>ngahaturkeun,nyan ggakeun</i>	berikan
<i>bilang, milang</i>	<i>ngetang</i>	<i>ngetang</i>	berhitung
<i>birit, bujur</i>	<i>birit, bujur</i>	<i>imbit</i>	pantat
<i>bisa</i>	<i>tiasa</i>	<i>tiasa</i>	bisa
<i>bisi</i>	<i>bilih</i>	<i>bilih</i>	takut/jika
<i>biwir</i>	<i>biwir</i>	<i>lambey</i>	bibir
<i>boa</i>	<i>tjadi</i>	<i>tiasa jadi</i>	jikalau
<i>boga</i>	<i>gaduh</i>	<i>kagungan</i>	punya

<i>buang, ngising</i>	<i>miceun</i>	<i>kabeuratan</i>	buang air besar
<i>budak</i>	<i>budak</i>	<i>murangkalih</i>	anak
<i>bujal</i>	<i>bujal, puser</i>	<i>udel</i>	pusar
<i>buka puasa</i>	<i>buka</i>	<i>bobor</i>	buka puasa
<i>bukti</i>	<i>buktos</i>	<i>buktos</i>	bukti
<i>bulan</i>	<i>sasih</i>	<i>sasih</i>	bulan
<i>bungah, gumbira</i>	<i>bingah</i>	<i>bingah</i>	gembira
<i>burit</i>	<i>sonten</i>	<i>sonten</i>	sore
<i>Buru</i>	<i>bujeng</i>	<i>bujeng</i>	cepat
<i>butuh</i>	<i>perlu</i>	<i>perयोगi</i>	perlu
<i>cabak, nyabak</i>	<i>nyabak</i>	<i>cepeng</i>	megang
<i>cageur</i>	<i>pangesto, pangestu</i>	<i>damang</i>	sehat
<i>calana</i>	<i>calana</i>	<i>lancingan</i>	celana
<i>cangkeng</i>	<i>cangkeng</i>	<i>angkeng</i>	pinggang
<i>caram, carek, nyarek</i>	<i>nyarek</i>	<i>ngawagel</i>	melarang
<i>carang, langka</i>	<i>awis</i>	<i>awis</i>	mahal
<i>carek, nyarekan</i>	<i>nyarekan</i>	<i>nyeuseul</i>	memarahi
<i>carita, nyarita, ngomong</i>	<i>nyanggem</i>	<i>nyarios</i>	berbicara
<i>cenah</i>	<i>cenah</i>	<i>saurna</i>	katanya
<i>cekel, nyekel</i>	<i>nyekel</i>	<i>nyepeng</i>	memegang
<i>celuk,nyeluk,</i>	<i>nyauran</i>	<i>ngagentraan</i>	memanggil

<i>gero, ngageroan</i>			
<i>ceuli</i>	<i>ceuli</i>	<i>cepil</i>	telinga
<i>ceurik</i>	<i>ceurik</i>	<i>nangis</i>	menangis
<i>cicing</i>	<i>matuh</i>	<i>calik, linggih</i>	bertempat tinggal
<i>ciduh</i>	<i>ciduh</i>	<i>ludah</i>	meludah
<i>cik, cing</i>	<i>cobi</i>	<i>cobi</i>	coba
<i>cikal</i>	<i>cikal</i>	<i>putra pangageungna</i>	anak sulung
<i>ciling, pacilingan</i>	<i>kakus</i>	<i>jamban</i>	kamar mandi
<i>ciri</i>	<i>tanda</i>	<i>tawis</i>	tanda
<i>cium, nyium</i>	<i>nyium</i>	<i>ngambung</i>	mencium
<i>cokot, nyokot</i>	<i>ngabantun</i>	<i>nyandak</i>	membawa
<i>cukup, mahi</i>	<i>cekap</i>	<i>cekap</i>	cukup
<i>cukur, dicukur</i>	<i>dicukur</i>	<i>diparas</i>	dipangkas rambut
<i>cunduk, dating</i>	<i>dongkap</i>	<i>sumping, rawuh</i>	datang
<i>daek</i>	<i>daek, purun</i>	<i>kersa</i>	ingin
<i>dagang</i>	<i>dagang</i>	<i>icalan</i>	berjualan
<i>dahar</i>	<i>neda</i>	<i>tuang</i>	makan
<i>dangdan</i>	<i>dangdan</i>	<i>dangdos</i>	berdandan
<i>dapur</i>	<i>dapur</i>	<i>pawon</i>	dapur
<i>denge, ngadenge</i>	<i>nguping, miring</i>	<i>ngadangu</i>	mendengar

<i>deukeut</i>	<i>caket</i>	<i>caket</i>	dekat
<i>didik, ngadidik</i>	<i>ngatik</i>	<i>miwuruk, mitutur, miwejang</i>	mendidik
<i>diri</i>	<i>diri</i>	<i>salira</i>	diri sendiri
<i>diuk</i>	<i>diuk</i>	<i>calik, linggih</i>	duduk
<i>duga, kaduga</i>	<i>kaduga</i>	<i>kiat</i>	mampu
<i>duit</i>	<i>artos</i>	<i>artos</i>	uang
<i>dumeh, lantaran</i>	<i>jalaran</i>	<i>ku margi</i>	sebab
<i>eling, inget</i>	<i>emut</i>	<i>emut</i>	ingat
<i>emboh, tambah</i>	<i>tambah</i>	<i>tambah</i>	tambah
<i>era</i>	<i>isin</i>	<i>lingsem</i>	malu
<i>embung</i>	<i>alim</i>	<i>teu kersa</i>	tidak mau
<i>enggon</i>	<i>pamondokan</i>	<i>pangkuleman</i>	tempat tidur
<i>eukeur, keur</i>	<i>nuju</i>	<i>nuju</i>	sedang
<i>eusi, ngeusian</i>	<i>ngalebetan</i>	<i>ngalebetan</i>	mengisi
<i>euweuh</i>	<i>teu aya</i>	<i>teu aya</i>	tidak ada
<i>gancang</i>	<i>enggal</i>	<i>enggal</i>	cepat
<i>ganti</i>	<i>ganti</i>	<i>gentos</i>	mengganti
<i>gardeng, reregan</i>	<i>gardeng</i>	<i>lalangse</i>	gordeng
<i>gawe</i>	<i>gawe</i>	<i>damel</i>	bekerja
<i>gede</i>	<i>gede</i>	<i>ageung</i>	besar
<i>gelung</i>	<i>gelung</i>	<i>sanggul</i>	sanggul
<i>genah,</i>	<i>raos</i>	<i>raos</i>	enak

<i>ngeunah</i>			
<i>gering</i>	<i>udur</i>	<i>teu damang</i>	sakit
<i>getol</i>	<i>getol</i>	<i>kersaan</i>	rajin
<i>geulang</i>	<i>geulang</i>	<i>pinggel</i>	gelang
<i>geura, pek, heg</i>	<i>geura, manga</i>	<i>mangga</i>	silakan
<i>geuwat</i>	<i>enggal</i>	<i>enggal</i>	cepat
<i>gigir, gigireun</i>	<i>gigireun</i>	<i>gedengeun</i>	di sebelah
<i>gimir</i>	<i>gimir</i>	<i>rentag manah</i>	gamang
<i>gogoda, cocoba</i>	<i>cocoba</i>	<i>cocobi</i>	cobaan
<i>goreng</i>	<i>goreng</i>	<i>awon</i>	jelek
<i>gugu, ngagugu</i>	<i>nurut</i>	<i>tumut</i>	patuh
<i>haben</i>	<i>haben</i>	<i>teras-terasan</i>	terus-terusan
<i>hadir, ngahadiran</i>	<i>nungkulan</i>	<i>ngaluuhan</i>	menghadiri
<i>hal, perkara</i>	<i>perkawis</i>	<i>perkawis</i>	perkara
<i>halis</i>	<i>halis</i>	<i>kening</i>	kening
<i>hampura, maaf</i>	<i>hapunten</i>	<i>hapunten, haksama</i>	minta maaf
<i>hareup</i>	<i>payun</i>	<i>payun</i>	depan
<i>harga</i>	<i>harga</i>	<i>pangaos</i>	harga
<i>harti</i>	<i>hartos</i>	<i>hartos</i>	arti
<i>hate</i>	<i>hate</i>	<i>manah</i>	hati
<i>hawatir, watir, k arunya</i>	<i>watir</i>	<i>hawatos</i>	asihan

<i>hayang</i>	<i>hoyong</i>	<i>palay</i>	mau
<i>helok</i>	<i>heran</i>	<i>hemeng</i>	heran
<i>hese, susah, pelik</i>	<i>sesah</i>	<i>sesah</i>	susah
<i>heuay</i>	<i>heuay</i>	<i>angob</i>	menguap
<i>heubeul, lawas</i>	<i>heubeul</i>	<i>lami</i>	lama
<i>heug, seug</i>	<i>mangga</i>	<i>mangga</i>	silakan
<i>hili, tukeur</i>	<i>liron</i>	<i>gentos</i>	ganti
<i>hirup</i>	<i>hirup</i>	<i>jumeneng</i>	hidup
<i>hudang</i>	<i>hudang</i>	<i>gugah</i>	bangun
<i>huntu</i>	<i>huntu</i>	<i>waos</i>	gigi
<i>hutang</i>	<i>hutang</i>	<i>sambetan</i>	utang
<i>iber, beja, warta</i>	<i>wartos</i>	<i>wartos</i>	berita
<i>idin</i>	<i>widi</i>	<i>widi</i>	izin
<i>igel</i>	<i>igel</i>	<i>ibing</i>	menari
<i>iket</i>	<i>totopong</i>	<i>udeng</i>	peci
<i>ilik, ngilikan</i>	<i>ningalan</i>	<i>ningalan</i>	melihat
<i>ilu, ngilu</i>	<i>ngiring</i>	<i>ngiring</i>	ikut
<i>imah</i>	<i>rorompok</i>	<i>bumi</i>	rumah
<i>impi, ngimpi</i>	<i>impen, ngimpen</i>	<i>impen, ngimpen</i>	mimpi
<i>imut</i>	<i>imut</i>	<i>mesem</i>	mesem
<i>incu</i>	<i>pun incu</i>	<i>tuang putu</i>	cucumu
<i>indit, miang</i>	<i>mios</i>	<i>angkat, jengkar</i>	berangkat
<i>indung</i>	<i>pun biang</i>	<i>tuang ibu</i>	ibumu
<i>inggis, risi</i>	<i>inggis, risi</i>	<i>rempan</i>	takut

<i>injeum, nginjeum</i>	<i>nambut</i>	<i>nambut</i>	meminjam
<i>inum, nginum</i>	<i>leueut, ngaleueut</i>	<i>leueut, ngaleueut</i>	minum
<i>irung</i>	<i>irung</i>	<i>pangambung</i>	hidung
<i>isuk, isukan</i>	<i>enjing</i>	<i>enjing</i>	besok
<i>itung</i>	<i>itung</i>	<i>etang</i>	hitung
<i>iwal, kajaba</i>	<i>kajaba</i>	<i>kajabi</i>	kecuali
<i>jaga</i>	<i>jaga</i>	<i>jagi</i>	menjaga
<i>jalma, jelema</i>	<i>jalmi</i>	<i>jalmi</i>	manusia
<i>jauh</i>	<i>tebih</i>	<i>tebih</i>	jauh
<i>jawab</i>	<i>walon</i>	<i>waler</i>	jawab
<i>jero</i>	<i>lebet</i>	<i>lebet</i>	masuk
<i>jeung</i>	<i>sareng</i>	<i>sareng</i>	dengan
<i>jiga</i>	<i>jiga</i>	<i>sapertos, sakarupi</i>	seperti
<i>jual</i>	<i>ical</i>	<i>ical</i>	jual
<i>jugjug</i>	<i>bujeng</i>	<i>bujeng</i>	dituju
<i>juru, ngajuru</i>	<i>ngalahirkeun</i>	<i>babar</i>	melahirkan
<i>kabeh, kabehanana</i>	<i>sadayana</i>	<i>sadayana</i>	semuanya
<i>kabur, minggat</i>	<i>minggat</i>	<i>lolos</i>	kabur
<i>kacida, naker</i>	<i>kalintang</i>	<i>kalintang, teu kinten</i>	sangat
<i>kajeun, keun bae</i>	<i>sawios</i>	<i>sawios</i>	tidak apa-apa
<i>kakara, karek</i>	<i>nembe</i>	<i>nembe</i>	baru saja
<i>karembong</i>	<i>kekemben</i>	<i>kekemben</i>	kain

<i>kari, tinggal</i>	<i>kantun</i>	<i>kantun</i>	tinggal
<i>kasakit, nyeri</i>	<i>kasakit, kanyeri</i>	<i>kasawat</i>	penyakit
<i>katara, kaciri</i>	<i>katawis</i>	<i>katawis</i>	terlihat
<i>kapalang, kagok</i>	<i>kapambeng</i>	<i>kapambeng</i>	tanggung
<i>kawas</i>	<i>sapertos</i>	<i>sapertos</i>	seperti
<i>kawin</i>	<i>nikah, jatukrami</i>	<i>jatukrami, rendengan</i>	menikah
<i>kede</i>	<i>kenca</i>	<i>kiwa</i>	kiri
<i>kejo, sangu</i>	<i>sangu</i>	<i>sangu</i>	nasi
<i>kelek</i>	<i>kelek</i>	<i>ingkab</i>	ketiak
<i>kesang</i>	<i>karinget</i>	<i>karinget</i>	keringat
<i>keur, pikeun</i>	<i>kanggo</i>	<i>kanggo, haturan</i>	untuk
<i>kiih</i>	<i>kahampangan</i>	<i>kahampangan</i>	buang air kecil
<i>kolot</i>	<i>kolot</i>	<i>sepuh</i>	tua
<i>kongkorong</i>	<i>kangkalung</i>	<i>kangkalung</i>	kalung
<i>kop, pek</i>	<i>mangga</i>	<i>mangga</i>	silakan
<i>kuat</i>	<i>kiat</i>	<i>kiat</i>	kuat
<i>kudu</i>	<i>kedah</i>	<i>kedah</i>	harus
<i>kumbah</i>	<i>kumbah</i>	<i>wasuh</i>	cuci
<i>kumis</i>	<i>kumis</i>	<i>rumbah</i>	kumis
<i>kumpul</i>	<i>kempel</i>	<i>kempel</i>	kumpul
<i>kungsi</i>	<i>kantos</i>	<i>kantos</i>	pernah
<i>kurang</i>	<i>kirang</i>	<i>kirang</i>	kurang
<i>kuring, sim</i>	<i>abdi, sim abdi</i>	<i>sim abdi</i>	saya

<i>kuring</i>			
<i>labuh</i>	<i>labuh</i>	<i>geubis</i>	<i>jatuh</i>
<i>lahun, ngalahun</i>	<i>ngalahun</i>	<i>mangkon</i>	<i>pangku</i>
<i>lain</i>	<i>sanés</i>	<i>sanés</i>	<i>bukan</i>
<i>laju</i>	<i>lajeng</i>	<i>lajeng</i>	<i>terus</i>
<i>laki, lalaki</i>	<i>lalaki</i>	<i>pameget</i>	<i>laki-laki</i>
<i>laku, payu, laris</i>	<i>pajeng</i>	<i>pajeng</i>	<i>laku</i>
<i>lalajo</i>	<i>nongton</i>	<i>nongton</i>	<i>menonton</i>
<i>lamun, upama</i>	<i>upami</i>	<i>upami</i>	<i>umpama</i>
<i>lanceuk</i>	<i>pun lanceuk</i>	<i>tuang raka</i>	<i>kakakmu</i>
<i>lantaran, sabab</i>	<i>jalaran, sabab</i>	<i>mari</i>	<i>mari</i>
<i>leho</i>	<i>leho</i>	<i>umbel</i>	<i>meler</i>
<i>letah</i>	<i>letah</i>	<i>ilat</i>	<i>lidah</i>
<i>leungeun</i>	<i>leungeun</i>	<i>panangan</i>	<i>tangan</i>
<i>leungit</i>	<i>leunit</i>	<i>ical</i>	<i>hilang</i>
<i>leutik</i>	<i>alit</i>	<i>alit</i>	<i>kecil</i>
<i>leuwih</i>	<i>langkung</i>	<i>langkung</i>	<i>lebih</i>
<i>lila</i>	<i>lami</i>	<i>lami</i>	<i>lama</i>
<i>mahal</i>	<i>awis</i>	<i>awis</i>	<i>mahal</i>
<i>maksud</i>	<i>maksad</i>	<i>maksad</i>	<i>maksud</i>
<i>malarat, miskin</i>	<i>jalmi teu gaduh</i>	<i>teu kagungan nanaon</i>	<i>tidak punya</i>
<i>malem</i>	<i>wengi</i>	<i>wengi</i>	<i>malam</i>

<i>malik</i>	<i>malik</i>	<i>mayun</i>	berbalik
<i>mamayu</i>	<i>mamayu</i>	<i>mamajeng</i>	makan sepuasnya
<i>mangka, sing, muga</i>	<i>mugi</i>	<i>mugi</i>	semoga
<i>maot</i>	<i>maot</i>	<i>pupus, tilar dunga</i>	mati
<i>marhum</i>	<i>marhum, jenatna</i>	<i>marhum, suargi</i>	almarhum
<i>memeh, samemehna</i>	<i>sateuacanna</i>	<i>sateuacanna</i>	sebelum
<i>mending, leuwih hade</i>	<i>langkung sae</i>	<i>langkung sae</i>	lebih baik
<i>meujeuhna</i>	<i>meujeuhna</i>	<i>cekap</i>	cukup
<i>meureun</i>	<i>panginten</i>	<i>panginten</i>	barangkali
<i>mimimti, mimitina</i>	<i>kawitna</i>	<i>kawitna</i>	semula
<i>minangka</i>	<i>etang-etang</i>	<i>etang-etang</i>	swbagai
<i>mindeng, remen</i>	<i>sering</i>	<i>sering</i>	sering
<i>minyak</i>	<i>lisah</i>	<i>lisah</i>	minyak
<i>muga</i>	<i>mugi</i>	<i>mugia</i>	semoga
<i>mupakat, rempug</i>	<i>mupakat, rempug</i>	<i>rempag</i>	setuju
<i>murah</i>	<i>mirah</i>	<i>mirah</i>	murah
<i>najan, sanajan</i>	<i>sanaos</i>	<i>sanaos</i>	walaupun
<i>ngan</i>	<i>mung</i>	<i>mung</i>	hanya
<i>ngaran</i>	<i>wasta, name</i>	<i>jenengan, kakasih</i>	nama

<i>ngeunah</i>	<i>ngeunah</i>	<i>raos</i>	enak
<i>ngora</i>	<i>ngora</i>	<i>anom</i>	muda
<i>nini</i>	<i>pun nini</i>	<i>tuang eyang</i>	nenek
<i>nyaho</i>	<i>terang</i>	<i>uninga</i>	tahu
<i>nyaring</i>	<i>nyaring</i>	<i>teu acan kulem</i>	bangun
<i>nyolowedor</i>	<i>nyolowedor</i>	<i>midua hate</i>	selingkuh
<i>obat, ubar</i>	<i>obat, ubar</i>	<i>landog</i>	obat
<i>ogan, ondang</i>	<i>ondang</i>	<i>ulem</i>	undang
<i>ome,ngomean, menerkeun</i>	<i>ngalereskeun</i>	<i>ngalereskeun</i>	memperba- iki
<i>paham</i>	<i>paham,ngartos</i>	<i>ngartos</i>	mengerti
<i>paju, maju</i>	<i>majeng</i>	<i>majeng</i>	maju
<i>pake, make</i>	<i>nganggo</i>	<i>nganggo</i>	memakai
<i>palangsiang, bias jadi</i>	<i>tiasa jadi</i>	<i>tiasa jadi</i>	bisa jadi
<i>palire, malire</i>	<i>malire</i>	<i>merhatoskeun</i>	memerha- tikan
<i>pamajikan</i>	<i>pun bojo</i>	<i>tuang rayi</i>	istriku
<i>pancuran, kamar mandi</i>	<i>jamban</i>	<i>jamban</i>	kamar mandi
<i>pandeuri</i>	<i>ti pengker</i>	<i>ti pengker</i>	belakangan
<i>pang, pangna, nu matak</i>	<i>nu mawi</i>	<i>nu mawi</i>	oleh karena itu,
<i>panggih, manggih, nimu</i>	<i>mendak</i>	<i>mendak</i>	menemuka n
<i>pangkat,</i>	<i>kadudukan</i>	<i>kalungguhan</i>	kedudukan

<i>kadudukan</i>			
<i>pangku,</i> <i>mangku</i>	<i>mangku</i>	<i>mangkon</i>	memangku
<i>panon</i>	<i>panon</i>	<i>soca</i>	mata
<i>pantar,</i> <i>sapantar</i>	<i>sapantar</i>	<i>sayuswa</i>	sebaya
<i>paribasa</i>	<i>paripaos</i>	<i>paripaos</i>	peribahasa
<i>pariksa,</i> <i>mariksa</i>	<i>mariksa</i>	<i>marios</i>	memeriksa
<i>parna</i>	<i>repot</i>	<i>wales</i>	sakit parah
<i>paro, saparo</i>	<i>sapalih</i>	<i>sapalih</i>	sebagian
<i>pasti, tangtu</i>	<i>tangtos</i>	<i>tangtos</i>	tentu
<i>pati, teu pati</i>	<i>teu patos</i>	<i>teu patos</i>	tidak seberapa
<i>patuh, matuh</i>	<i>matuh</i>	<i>linggih</i>	berkedu- dukan
<i>payung</i>	<i>payung</i>	<i>pajeng</i>	laku
<i>pedah</i>	<i>ku margi, jalaran</i>	<i>rehing</i>	sebab
<i>penta, menta</i>	<i>neda, nyuhunkeun</i>	<i>mundut</i>	minta
<i>pecak, mecak,</i> <i>nyoba</i>	<i>nyobi</i>	<i>nyobi</i>	mencoba
<i>pencet,</i> <i>mencetan</i>	<i>meuseulan</i>	<i>meuseulan</i>	memijit
<i>percaya</i>	<i>percanten</i>	<i>percanten</i>	percaya
<i>perlu</i>	<i>perlu</i>	<i>peryogi</i>	
<i>permisi</i>	<i>permios</i>	<i>permios</i>	permisi

<i>peuting</i>	<i>wengi</i>	<i>wengi</i>	malam
<i>pihape, mihape</i>	<i>wiat</i>	<i>ngaweweratan</i>	menitipkan
<i>pikir</i>	<i>pikir</i>	<i>manah</i>	dipikirkan
<i>piligenti</i>	<i>piligentos</i>	<i>piligentos</i>	saling berganti
<i>pindah</i>	<i>pindah</i>	<i>ngalih</i>	pindah
<i>pingping</i>	<i>pingping</i>	<i>paha</i>	paha
<i>pipi</i>	<i>pipi</i>	<i>damis</i>	dinamis
<i>poe</i>	<i>dinten</i>	<i>dinten</i>	hari
<i>poho</i>	<i>hilap</i>	<i>lali</i>	lupa
<i>potong, popotongan</i>	<i>patilasan</i>	<i>patilasan</i>	mantan istri
<i>puasa</i>	<i>puasa</i>	<i>saum</i>	puasa
<i>puguh, tangtu</i>	<i>tangtos</i>	<i>tangtos, kantenan</i>	tentu
<i>purun</i>	<i>purun</i>	<i>kersa</i>	mau
<i>rarabi</i>	<i>rarabi</i>	<i>garwaan</i>	berkeluarga
<i>raksa, pangraksa</i>	<i>pangraksa</i>	<i>panangtayungan</i>	bimbingan
<i>ramo</i>	<i>ramo</i>	<i>rema</i>	jari tangan
<i>rampes</i>	<i>mangga</i>	<i>mangga</i>	silakan
<i>rasa, rumasa</i>	<i>rumaos</i>	<i>rumaos</i>	merasa
<i>rea, loba</i>	<i>seueur</i>	<i>seueur</i>	banyak
<i>rekeh</i>	<i>rekeh</i>	<i>artos alit</i>	rekeh
<i>reujeung</i>	<i>bareng</i>	<i>sareng</i>	dan
<i>reuneuh</i>	<i>kakandungan</i>	<i>bobot, ngandeg</i>	mengan-

			dung
<i>reureuh</i>	<i>reureuh</i>	<i>ngaso</i>	beristirahat
<i>rieut</i>	<i>rieut</i>	<i>puyeng</i>	pusing
<i>ripuh</i>	<i>ripuh</i>	<i>repot</i>	repot
<i>robah</i>	<i>robah</i>	<i>robih</i>	berubah
<i>roko, ududeun</i>	<i>rokok</i>	<i>sesepeun</i>	rokok
<i>rua, sarua</i>	<i>sarupi, sami</i>	<i>sarupi, sami</i>	sama
<i>rusuh, rurusuhan</i>	<i>enggal-enggalan</i>	<i>enggal-enggalan</i>	buru-buru
<i>saba, nyaba</i>	<i>nyanyabaan</i>	<i>angkat-angkatan</i>	bepergian
<i>sabot</i>	<i>keur waktu</i>	<i>waktos</i>	waktu
<i>sabuk, beubeur</i>	<i>beubeur</i>	<i>beulitan</i>	gesper
<i>sadia</i>	<i>sayagi</i>	<i>sayagi</i>	sedia
<i>sakeudeung</i>	<i>sakedap</i>	<i>sakedap</i>	sebentar
<i>salah</i>	<i>lepat</i>	<i>lepat</i>	salah
<i>salahsaurang</i>	<i>salahsawios</i>	<i>salahsawios</i>	satu di antaranya
<i>salaki</i>	<i>pun lanceuk</i>	<i>caroge, tuang raka</i>	suami
<i>salamet</i>	<i>salamet</i>	<i>wilujeng</i>	selamat
<i>salat, solat</i>	<i>sambeang</i>	<i>netepan</i>	salat
<i>salesma</i>	<i>salesma</i>	<i>pileg</i>	pilek
<i>salempang, hariwang</i>	<i>salempang</i>	<i>salempang, rajeg manah</i>	khawatir
<i>salin, disalin</i>	<i>disalin</i>	<i>gentos</i>	ganti
<i>samak</i>	<i>amparan</i>	<i>amparan</i>	tikar
<i>sampak,</i>	<i>nyampak</i>	<i>nyondong,</i>	sedang

<i>nyampak</i>		<i>kasondong</i>	berada
<i>samping</i>	<i>sinjang</i>	<i>sinjang</i>	kain
<i>sanding,</i> <i>kasanding</i>	<i>kasanding</i>	<i>kasumpingan</i>	kedatangan
<i>sanggeus</i>	<i>saparantos</i>	<i>saparantos</i>	sesudah
<i>sanggup</i>	<i>sanggem</i>	<i>sanggem</i>	sanggup
<i>sare</i>	<i>mondok</i>	<i>kulem</i>	tidur
<i>sarerea</i>	<i>sadayana</i>	<i>sadayana</i>	semuanya
<i>sarta, jeungna</i> <i>deui</i>	<i>sareng</i>	<i>sareng</i>	dengan
<i>sarua</i>	<i>sami</i>	<i>sami</i>	katanya
<i>sasarap</i>	<i>sasarap, neda</i>	<i>tuang</i>	sarapan
<i>sawah</i>	<i>sawah</i>	<i>serang</i>	sawah
<i>sejen</i>	<i>sejen</i>	<i>sanés</i>	yang lain
<i>seleh,</i> <i>nyelehkeun</i>	<i>masrahkeun</i>	<i>nyanggakeun,</i> <i>ngahaturkeun</i>	menyerah- kan
<i>selewer,</i> <i>nyelewer</i>	<i>midua hate</i>	<i>midua manah</i>	selingkuh
<i>semah</i>	<i>tamu</i>	<i>tamu</i>	tamu
<i>sesa, kari</i>	<i>kantun</i>	<i>kantun</i>	sisia
<i>sebut</i>	<i>sebat</i>	<i>sebat</i>	sebut
<i>serah,</i> <i>nyerahkeun</i>	<i>mirak</i>	<i>mirak, ngeser</i>	mencerai- kan
<i>seubeuh</i>	<i>sesek</i>	<i>wareg</i>	kenyang
<i>seuri</i>	<i>seuri</i>	<i>gumujeng</i>	tertawa
<i>siar, nyiar</i>	<i>milari</i>	<i>milari</i>	mencari

<i>sibanyo</i>	<i>sibanyo</i>	<i>wawasuh</i>	mencuci
<i>sirah</i>	<i>sirah</i>	<i>mastaka</i>	kepala
<i>sirit</i>	<i>larangan</i>	<i>larangan</i>	alat vital laki-laki
<i>sisir</i>	<i>pameres</i>	<i>pameres</i>	sisir
<i>soara, sora</i>	<i>sora</i>	<i>soanten</i>	suara
<i>sorangan</i>	<i>sorangan</i>	<i>nyalira</i>	sendiri
<i>sore</i>	<i>sonten</i>	<i>sonten</i>	sore
<i>sugan, manawi</i>	<i>manawi</i>	<i>manawi</i>	barangkali
<i>suku</i>	<i>suku</i>	<i>sampean</i>	kaki
<i>sunat, nyunatan</i>	<i>ngabersihan</i>	<i>nyepitan</i>	disunat
<i>sungut</i>	<i>cangkem</i>	<i>baham</i>	mulut
<i>supaya</i>	<i>supados</i>	<i>supados</i>	supaya
<i>surat</i>	<i>serat</i>	<i>serat, tetesan</i>	surat
<i>suweng</i>	<i>suweng</i>	<i>kurabu, giwang</i>	giwang
<i>tabeat</i>	<i>adat</i>	<i>panganggo</i>	tabiat
<i>tadina</i>	<i>awitna, kawitna</i>	<i>kawitna</i>	semula
<i>tai</i>	<i>kokotor</i>	<i>kokotor</i>	tahi
<i>taksir, ngira</i>	<i>nginten-nginten</i>	<i>nginten-nginten</i>	menaksir
<i>taktak</i>	<i>taktak</i>	<i>taraju</i>	pundak
<i>talatah</i>	<i>wiat saur</i>	<i>wiat saur</i>	nitip saur
<i>tambah</i>	<i>tambah</i>	<i>wuwuh</i>	tambah
<i>tampa</i>	<i>tampi</i>	<i>tampi</i>	menerima
<i>tanda, ciri</i>	<i>tawis</i>	<i>tawis</i>	tanda
<i>tangen,</i>	<i>kanyahoan</i>	<i>kauninga</i>	ketahuan

<i>katangen</i>			
<i>tangtung,</i> <i>nangtung</i>	<i>nangtung</i>	<i>ngadeg</i>	berdiri
<i>tanya</i>	<i>taros</i>	<i>pariksa</i>	bertanya
<i>tapi</i>	<i>nanging</i>	<i>nanging</i>	tetapi
<i>tarang</i>	<i>tarang</i>	<i>taar</i>	jidat
<i>tarima</i>	<i>tampi</i>	<i>tampi</i>	menerima
<i>tawar, nawar</i>	<i>nawis</i>	<i>mundut</i>	menawar
<i>tayoh-tayohna</i>	<i>rupina</i>	<i>rupina</i>	sewper- tinya
<i>teang, neangan</i>	<i>milari</i>	<i>milari</i>	mencari
<i>tenjo, nenjo,</i> <i>nempo</i>	<i>ningal</i>	<i>ningali</i>	medlihat
<i>tepi</i>	<i>dugi</i>	<i>dugi</i>	sampai
<i>tere</i>	<i>tere</i>	<i>kawalon</i>	tiri
<i>tereh</i>	<i>enggal</i>	<i>enggal</i>	cepat
<i>teleg, teureuy</i>	<i>teleg</i>	<i>telen</i>	menelan
<i>tembang,</i> <i>nembang</i>	<i>nembang</i>	<i>mamaos</i>	menyanyi
<i>tepi, nepi</i>	<i>dugi</i>	<i>dugi</i>	sampai
<i>tepung</i>	<i>tebang</i>	<i>tebang</i>	bertemu
<i>terus</i>	<i>teras</i>	<i>teras</i>	terus
<i>teundeun</i>	<i>simpen</i>	<i>simpen</i>	simpan
<i>tincak</i>	<i>tincak</i>	<i>dampal</i>	menginjak
<i>titah, nitah,</i> <i>jurung</i>	<i>ngajurangan</i>	<i>miwarangan</i>	menyuruh

<i>tonggong</i>	<i>tonggong</i>	<i>pungkur</i>	punggung
<i>topi, dudukuy</i>	<i>topi, dudukuy</i>	<i>tudung, langgukan</i>	topi
<i>tulis</i>	<i>tulis</i>	<i>serat</i>	tulis
<i>tulung, pitulun</i>	<i>pitulung</i>	<i>pitandang</i>	tolong
<i>tulus</i>	<i>cios</i>	<i>cios</i>	jadi
<i>tuluy</i>	<i>teras, lajeng</i>	<i>teras, lajeng</i>	terus
<i>tumpak</i>	<i>tumpak</i>	<i>tunggang</i>	menaiki
<i>tunggu</i>	<i>antos</i>	<i>antos</i>	menunggu
<i>turun</i>	<i>turun</i>	<i>lungsur</i>	turun
<i>ucap</i>	<i>ucap</i>	<i>kedal, lisan</i>	ucapkan
<i>ulah</i>	<i>teu kenging</i>	<i>teu kenging</i>	tidak boleh
<i>ulin</i>	<i>ulin</i>	<i>ameng</i>	bermain
<i>umur</i>	<i>umur</i>	<i>yuswa</i>	usia
<i>urus, nguruskeun</i>	<i>ngalereskeun</i>	<i>ngalereskeun</i>	memper- baiki
<i>urut</i>	<i>tilas</i>	<i>tilas</i>	bekas
<i>utama</i>	<i>utami</i>	<i>utami</i>	utama
<i>waktu</i>	<i>waktos</i>	<i>waktos</i>	waktu
<i>wani</i>	<i>wantun</i>	<i>wantun</i>	berani
<i>waras</i>	<i>cageur</i>	<i>damang</i>	sembuh
<i>wareh, sawareh</i>	<i>sapalih</i>	<i>sapalih</i>	sebagian
<i>warga, dulur</i>	<i>wargi</i>	<i>wargi</i>	saudara
<i>watara, sawatara</i>	<i>sawatawis</i>	<i>sawatawis</i>	sebagian
<i>wawuh</i>	<i>wanoh, kenal</i>	<i>kenal</i>	kenal

<i>wedak</i>	<i>pupur</i>	<i>pupur</i>	pupur
<i>wedal</i>	<i>wedal</i>	<i>weton</i>	lahir
<i>wilang,</i> <i>kawilang</i>	<i>kaetang</i>	<i>kaetang</i>	terhitung
<i>wudu</i>	<i>wulu, wudu</i>	<i>abdas</i>	wuduk

(<http://www.kang-romli.blogspot.com/.../undak-usuk-basa-sunda->(unduh 12 Februari 2016).

([http://www.amrizky.blogspot.com/.../kumpulan-undak-unduk basa](http://www.amrizky.blogspot.com/.../kumpulan-undak-unduk-basa)(diunduh 12 Februari 2016).

## SIMPULAN

Bahasa merupakan alat untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sociolinguistik selalu mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat. Terdapat hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut variasi, ragam atau dialek dan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam Sociolinguistik digunakan istilah ragam (*variety*) baku dan ragam tidak baku. Istilah ragam juga mencakup bahasa yang sistemnya bergantung pada situasi dan keadaan berbahasa, yaitu peristiwa berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa (tulisan atau lisan), dan sebagainya.

Ragam bahasa Sunda Dialek Priangan dipengaruhi oleh beberapa ragam bahasa, yaitu ragam bahasa regional, ragam temporal, ragam sosial, ragam kultural, ragam individual, ragam gaya, dan ragam fungsional.

Dalam *undak-usuk*(tingkat-tingkat) bahasa Sunda Dialek Priangan terdapat banyak perbedaan antara basa lemes dan basa loma. Hal ini disebabkan oleh perbedaan usia dan latar belakang sosial yang mengharuskan berbicara secara halus.

Lingkungan dapat memengaruhi bahasa masyarakat, biasanya dalam perbedaan pembendaharaan katanya. Lingkungan sosial dapat juga dicerminkan dalam bahasa dan sering berpengaruh pada struktur kosakata. Istilah kekerabatan dalam bahasa Sunda Dialek Priangan berbeda dari istilah kekerabatan dalam bahasa Sunda dialek lain. Akibat adanya sistem feodal pada beberapa suku di Indonesia dan sistem kasta pada masyarakat Bali zaman dulu, dalam masyarakat Sunda juga muncul penjenjangan dalam Bahasa (*Undak-Usuk Bahasa*). Di samping lingkungan dan struktur sosial, nilai-nilai masyarakat (*social value*) dapat pula berpengaruh pada bahasa masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Word*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Grice. 1983. *Cooperative Principle*. New York Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Dalam Soenjono Dardjowijojo (Ed). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- . 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta Kajian Sosiopragmatik" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) *Pelba 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2001. "Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa".
- Hendi. 2015. "Bahasa Sunda Dulu Sangat Egaliter. <http://www.facebook.com>. (diakses 12 Febuari 2016) .
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- . 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.

- Lala.2013. “”Keanekaragaman Bahasa”.(<http://www.lalalmalay.blogspot.co.id>). (diakses 12 Februari 2016)
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Masnur, Muslih. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Muhadjir, dkk, 1986.*Peta Seni Budaya Jakarta*. Dinas Betawi, Kebudayaan DKI Jakarta.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta.Kanisius.
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rustono, 1998.*Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*.Disertasi.Universitas Negeri Semarang.
- , 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumarsono dan Paina Partana.2002. *Sociolinguistik*.Yogyakarta : Sabda.
- ,2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- yukur Ibrahim, Abdul. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Zaemah. 1999. *Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Kartun Bertema Politik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

<http://www.bola.kompas.com/read/13/02.2016>. ([http://www.index.htmlasep-](http://www.index.htmlasep-abah.blogspot.com/p/bahasa-sunda.html)

[abah.blogspot.com/p/bahasa-sunda.html](http://www.index.htmlasep-abah.blogspot.com/p/bahasa-sunda.html) (diakses 13 Februari 2016).

<https://kangdheris.wordpress.com/.../undak-usuk-bahasa> (diakses 12 Februari 2016)

<http://archive.kaskus.co.id> > CASCISCUS > THE LOUNGE (diunduh 21 Februari 2016).

<http://www.kang-romli.blogspot.com/.../undak-usuk-basa-sunda-1>.

(diakses 12 Februari 2016).

<http://www.amrizky.blogspot.com/.../kumpulan-undak-unduk>

basadiakses (diunduh 12 Februari 2016).

[https://www.id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Sunda\\_Cirebon](https://www.id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda_Cirebon) (diakses 9 Agustus 2016).